

DIPLOMASI INDONESIA UNTUK MENJADI TUAN RUMAH WORLD WATER

FORUM KE-10

Oleh: Luthfiyyah Dorrotul Hikmah

Dosen Pembimbing:

Hendrini Renolafitri, S.IP., MA

Dr. Mohammad Saeri, M.Hum

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Indonesia menggunakan diplomasi publik agar terpilih menjadi tuan rumah *World Water Forum* Ke-10 sebagai upaya untuk memperkuat kerja sama di bidang air dan pembangunan berkelanjutan, baik pada tingkat nasional, regional, maupun internasional. Melalui kerangka ini, penelitian menganalisis langkah-langkah diplomasi publik yang ditempuh Indonesia guna memperoleh dukungan masyarakat internasional dalam proses pemilihan tuan rumah *World Water Forum* ke-10.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi Pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, berita dan website. Penelitian ini menggunakan perspektif liberalisme dan teori diplomasi publik dari Nicholas J. Cull yang terdiri dari lima komponen utama, yaitu listening, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, dan international broadcasting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia mampu menerapkan kelima komponen diplomasi publik secara efektif. Strategi tersebut berhasil membangun citra positif Indonesia di mata dunia, sehingga memperoleh dukungan signifikan dalam mekanisme voting dan akhirnya terpilih sebagai tuan rumah *World Water Forum* ke-10.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, *Nation Branding*, *World Water Forum*

ABSTRACT

This research aims to examine how Indonesia used public diplomacy to be selected as host of the 10th World Water Forum, an effort to strengthen cooperation in the field of water and sustainable development, at the national, regional, and international levels. Through this framework, the study analyzes the public diplomacy steps taken by Indonesia to gain international support in the selection process for the 10th World Water Forum.

This reasearch uses qualitative methods, with data collection techniques through literature studies sourced from books, journals, articles, news, and websites. This study uses the perspective of Liberalism and Nicholas J. Cull's public diplomacy theory, which consists of five main components: listening, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, and international broadcasting.

The results show that Indonesia was able to effectively implement all five components of public diplomacy. This strategy succeeded in building a positive image of Indonesia in the eyes of the world, thereby gaining significant support in the voting mechanism and ultimately being selected as host of the 10th World Water Forum.

Keywords: Public diplomacy, Nation branding, World Water Forum

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi tuan rumah dalam *World Water Forum* yang ke-10 tahun 2024. Event ini diselenggarakan tepatnya di Nusa Dua, Bali, pada tanggal 18-25 Mei. Teknis terpilihnya Indonesia sebagai Tuan Rumah *World Water Forum* adalah berdasarkan musyawarah dan

pemungutan suara oleh Dewan Gubernur *World Water Council* (WWC) ke-9 di Dakar, Senegal, pada 19 Maret 2022¹ yang dilakukan dengan melibatkan sebanyak 36 Dewan Gubernur (*Board of Governors*) perwakilan 5 kelompok anggota WWC baik pemerintah maupun non pemerintah. Pada

¹ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Bali Terpilih sebagai Tuan Rumah *World Water Forum* 2024," *Kementerian Luar Negeri Republik*

Indonesia, 19 Maret 2022, <https://kemlu.go.id/berita/bali-terpilih-sebagai-tuan-rumah-world-water-forum-2024>.

pengambilan suara tersebut, Indonesia memenangkan 30 suara dari 36 suara, sehingga terpilih mewakili tujuan internasional untuk melaksanakan *World Water Forum* ke-10.

Acara ini dihadiri oleh pemerintah, organisasi internasional, para akademisi, dan masyarakat sipil.² Oleh sebab itu, banyak negara berebut untuk mendapatkan kesempatan sebagai tuan rumah dalam ajang ini, diantaranya pesaing Indonesia pada waktu itu adalah Roma, Italia.

Hal yang menarik untuk dikaji pada penelitian ini adalah, merujuk kriteria bagi negara tuan rumah *World Water Forum* (WWF) dalam kaitannya dengan relevansi misi *World Water Forum*. Kriteria tersebut meliputi: (1) kemampuan negara dalam menunjukkan kapasitas penyelenggaraan forum; (2) memiliki komitmen kuat terhadap isu air; (3) memiliki pengaruh serta komitmen negara terhadap pencapaian

Sustainable Development Goals (SDGs); dan (4) pengalaman negara dalam menyelenggarakan acara Internasional serta pengalaman dalam mengelola krisis air, baik dari aspek kebijakan maupun praktik implementasi kebijakan. Dalam hal ini, Indonesia justru memiliki ranking buruk terhadap manajemen pengelolaan air nya.

Gambar 1.1 Total Sampah Plastik di Laut Indonesia (2018 - 2022)



Sumber: Tim Koordinasi Nasional

Penangan Sampah Laut³

Berdasarkan hasil survey dari Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut. Grafik kontaminasi plastik yang beredar di laut Indonesia tahun 2018-2022 menunjukkan total sampah plastik di laut yang menurun dari tahun ke tahun, tetapi

² World Water Council, "World Events," *World Water Council*, diakses pada 5 Januari 2025, worldwatercouncil.org.

³ Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut, *Persentase Kebocoran Sampah Plastik di*

Laut, Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut, 2022, diakses pada 12 Februari 2025, <https://sampahlaut.id/laporan-sampah-laut/>.

tidak memungkiri fakta bahwa Indonesia masih memiliki ranking buruk terhadap manajemen pengelolaan air nya. Menurut data dari *World Population Review* di tahun 2023 Indonesia berada di peringkat ke-5 penyumbang sampah plastik terbanyak ke laut sebanyak 56 ribu ton, sementara peringkat pertama diduduki Filipina yaitu sebanyak 356 ribu ton.⁴ Dengan demikian merujuk 4 kriteria yang ditetapkan untuk menjadi tuan rumah *World Water Forum*, sebenarnya Indonesia tidak memiliki landasan kuat terutama dalam pemenuhan kriteria ke-3 yaitu komitmen dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-6: Air dan Sanitasi Bersih. *World Water Forum* memiliki kaitan erat dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dengan SDG pilar ke-6: Air dan Sanitasi Bersih, yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan dan pengelolaan

air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.

Air dan sanitasi merupakan tiang utama dari pembangunan berkelanjutan yang sangat berpengaruh untuk mendukung pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Indikator dari air dan sanitasi bersih yang harus dicapai pada tahun 2030 yaitu Akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau, Akses sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata serta mengakhiri buang air besar sembarangan, dan Peningkatan kualitas air dengan mengurangi polusi dan meningkatkan daur ulang.⁵

Indonesia bergabung dalam SDGs pada tahun 2015 dan sejak itu berkomitmen terhadapnya. Hingga tahun pemilihan tuan rumah *World Water Forum* (WWF) pada tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat ke-78 dari 166 negara dalam

⁴ "Darurat Sampah Plastik di Laut," *Portal Informasi Indonesia*, 23 Februari 2023, diakses pada 12 Februari 2025, <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/1941>

⁵ United Nations, "Goal 6: Clean Water and Sanitation - Targets and Indicators," *United Nations*

Sustainable Development Goals, diakses 12 Februari 2025, https://sdgs.un.org/goals/goal6#targets_and_indicators

Indeks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals Index*) dengan perolehan skor 69,24. Sementara pesaing Indonesia, Italia menduduki peringkat ke-25 dari 166 negara dengan skor 78,34 pada indeks yang sama.⁶ Fakta bahwa Indonesia dengan segala permasalahan air dan sampah yang belum teratasi serta kalah unggul dalam *Sustainable Development Goals Index* dari Italia, namun dapat terpilih menjadi tuan rumah *World Water Forum* membuat penelitian ini menjadi lebih menarik lagi untuk diteliti.

KERANGKA TEORI

TEORI DIPLOMASI PUBLIK

Penelitian ini menggunakan teori diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull. Teori ini diartikan sebagai suatu proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara dengan tujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap institusi, budaya kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya.⁷

Pada studi kasus diplomasi Indonesia menjadi tuan rumah *World Water Forum*, mendukung model konseptual dari diplomasi publik, Nicholas J. Cull mengelompokkan praktik diplomasi publik diantaranya:

1. *Listening*, seorang aktor akan mengumpulkan analisis opini publik luar negeri sehingga dapat mengeluarkan kebijakan yang lebih efektif.
2. *Advocacy*, seorang aktor akan mengelola lingkungan internasional melalui komunikasi global guna mempromosikan kebijakan, ide, atau kepentingan tertentu.
3. *Cultural diplomacy*, seorang aktor mengelola lingkungan internasional dengan memperkenalkan sumber daya dan pencapaian budayanya ke luar negeri serta memfasilitasi pertukaran budaya di tingkat global.

⁶ *Sustainable Development Report*, 2023, "SDG Index Rankings 2023," diakses pada 12 Februari 2025, <https://dashboards.sdgindex.org/rankings>.

⁷ Hennida, C. "Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri," *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan*

dan Politik 22, no. 1 (2009): 4, <https://journal.unair.ac.id/MKP@diplomasi-publik-dalam-politik-luar-negeri-article-3016-media-15-category-8.html>.

4. *Exchange diplomacy*, seorang aktor mengelola lingkungan internasional dengan mengirim warganya ke luar negeri serta menerima warga asing untuk belajar dan beradaptasi budaya.

5. *International broadcasting*, seorang aktor mengelola lingkungan global melalui radio, televisi, dan internet guna berinteraksi dengan publik asing.⁸

Indonesia menggunakan praktik-praktik diatas untuk mempengaruhi komite pencalonan tuan rumah dan opini publik sehingga dapat terpilih menjadi tuan rumah *World Water Forum* ke-10.

Tingkat Analisa: Negara

Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian karena membantu tindakan aktor dan fokus dalam mengkaji masalah, serta menghindari kesalahan metodologis. Menurut Kenneth Waltz, level analisis berguna untuk faktor penjas,

sedangkan David Singer mengartikan level analisis sebagai gambaran, penjelasan dan perkiraan tentang perilaku negara.⁹ Terdapat empat tingkatan analisis yaitu tingkatan individu, tingkatan negara, dan tingkatan kelompok.¹⁰

Pada analisis ini akan melibatkan negara-negara dan internal negara, seperti struktur politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, dalam pandangan liberalisme negara bukanlah salah satu aktor dalam hubungan internasional. Selain negara terdapat juga aktor non negara (*non-stage actors*) yang memiliki pengaruh dan legitimasi yang independen dari negara.¹¹

Penelitian ini akan berfokus kepada diplomasi Indonesia kepada publik serta keikutsertaan aktor non negara dalam mewujudkan Indonesia sebagai tuan rumah *World Water Forum* ke-10.

⁸ Geoffrey Cowan dan Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy in a Changing World*, *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 294–295.

⁹ Yessi Olivia, "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional," *Transnasional* 5, no. 01 (2013): 890 – 907.

¹⁰ Carmen Gebhard, "Levels of Analysis in International Relations," *E-International Relations*,

March 27, 2022, <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>.

¹¹ A.G Banyu Perwira dan Y. Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 27.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut pengertiannya, metode penelitian kualitatif ialah sebuah proses pengolahan data yang kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Kumpulan informasi yang didapat kemudian diolah untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Metode kualitatif ini menggunakan Teknik *library research* dengan bentuk data sekunder untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Teknik ini akan berfokus untuk mengumpulkan data upaya diplomasi publik yang dilakukan Indonesia agar terpilih menjadi tuan rumah *World Water Forum* ke-10 melalui sumber penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, website resmi, berita, dan media informasi lainnya yang menunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologis Indonesia Mencalonkan Diri Sebagai Tuan Rumah *World Water Forum*

Upaya dalam mewujudkan Indonesia Sebagai Tuan Rumah *World Water Forum* ke-10 merupakan proses panjang yang berlangsung sejak tahun 2018 hingga akhirnya dipilih secara resmi pada tahun 2022.

Sejak 2018, Indonesia telah menunjukkan minat untuk lebih berperan aktif dalam tata kelola air global melalui partisipasi di forum-forum multilateral, seperti Asia-Pacific Water Forum (APWF), ASEAN Working Group on Water Resources Management (AWGWRM), dan Asia Water Council (AWC). Dalam berbagai kesempatan tersebut, Indonesia menegaskan komitmennya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya target ke-6.

Pada 25 Juni 2019 Basuki Hadimuljono selaku Menteri PUPR menghadiri pertemuan dengan Presiden World Water Council di Markas Besar PBB di New York. Pertemuan ini membahas mengenai tuan rumah penyelenggaraan

World Water Forum ke-10. Setelah pertemuan tersebut Indonesia melalui Menteri PUPR menyampaikan pernyataan minat Indonesia untuk menjadi Tuan Rumah dan Penyelenggara *World Water Forum* ke-10. Presiden *World Water Council* menyetujui aplikasi Indonesia untuk berpartisipasi dalam pencalonan tuan rumah *World Water Forum* ke-10 pada 24 September 2019. Kemudian pada 18 Februari 2020 Indonesia secara resmi menjadi kandidat tuan rumah *World Water Forum* ke-10. Dilanjutkan pada 15 Juni 2020 Indonesia melakukan pertemuan virtual untuk sesi informasi dengan panitia seleksi.

Puncak persiapan terjadi pada 9 September 2020, ketika Indonesia secara resmi mengajukan proposal pencalonan sebagai tuan rumah *World Water Forum* ke-10 kepada *World Water Council*. Proposal ini disampaikan langsung oleh Menteri PUPR Basuki Hadimuljono melalui mekanisme resmi *World Water Council*.

Indonesia mengajukan proposal dengan mengangkat tema “*Water for Shared Prosperity* (Air untuk Kesejahteraan Bersama)”, yang menekankan komitmen untuk menjadikan air sebagai instrumen perdamaian, kerja sama, dan kesejahteraan global. Narasi ini sengaja dipilih untuk menjawab isu-isu internasional seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, akses air bersih, dan sanitasi layak. Selain itu, Indonesia menonjolkan kekayaan budaya lokal dalam pengelolaan air, seperti sistem Subak di Bali yang diakui UNESCO sebagai warisan dunia, untuk memperkuat citra sebagai negara dengan kearifan lokal yang relevan dengan pengelolaan sumber daya air berkelanjutan.

Analisis Diplomasi Publik Dalam Menjadikan Indonesia Sebagai Tuan Rumah *World Water Forum* Ke-10

Konsep diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull menjadi landasan penting dalam menganalisis strategi Indonesia untuk menjadi tuan rumah *World Water*

Forum ke-10. Cull mendefinisikan diplomasi publik sebagai upaya aktor negara maupun non-negara untuk menjalin komunikasi dengan publik asing guna membangun pemahaman bersama, membentuk citra positif, serta memengaruhi opini publik internasional

Nicholas J. Cull mengklasifikasikan diplomasi publik kedalam lima komponen, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.¹² Kelima komponen ini dinilai sebagai komunikasi timbal balik yang berdampak pada hubungan jangka Panjang.¹³

Pertama, *listening* merupakan upaya utama diplomasi publik yang dilakukan aktor internasional untuk mengumpulkan dan menganalisis opini publik asing, lalu menggunakan data tersebut untuk menyusun strategi komunikasi dan

kebijakan luar negeri yang responsif.¹⁴ Dalam konteks pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah *World Water Forum* ke-10, aspek *listening* tercermin dari upaya Indonesia menyerap aspirasi global mengenai isu air dan pembangunan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif dalam forum internasional seperti *Asia International Water Week* (AIWW) dan *Asia Water Council* (AWC), *World Water Forum* ke-8 di Brasilia (2018), *Asia-Pacific Water Forum* (APWF), dan *UN Water Conference*. Hal ini memperlihatkan kesediaan Indonesia untuk memahami kepentingan internasional dalam isu air.

Kedua, *advocacy* berupa penyampaian pesan, kebijakan, atau posisi untuk kepentingan suatu negara kepada masyarakat internasional melalui kegiatan berupa kampanye, lobi, atau promosi narasi

¹² Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past* (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), 12.

¹³ Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy: Taxonomies and Histories," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 31–54.

¹⁴ Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past* (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), sebagaimana dikutip dalam *Public Diplomacy Foundations for Global Engagement in the Digital Age*, yang menyatakan bahwa *listening* adalah upaya sistematis untuk memahami publik asing guna mengarahkan strategi diplomasi.

tertentu.¹⁵ Dengan teknik ini Indonesia menyampaikan proposal pencalonan kandidat *host country World Water Forum* ke-10 yang berisi tentang “Air untuk Kemakmuran Bersama”. Proposal ini disampaikan pada 9 September 2020 kepada *World Water Council* (WWC). Setelah pengajuan proposal, Indonesia semakin giat mempromosikan usulan proposalnya kepada khalayak internasional terutama dalam forum diskusi dan kerjasama negara-negara, contohnya *Asia-Pacific Water Forum* (APWF). Indonesia juga giat melakukan kampanye guna memperbaiki citra melalui media internasional, situs resmi kementerian, serta konferensi pers global. Melalui *website official* PUPR, Indonesia memperkenalkan Bali tidak hanya sebagai tempat pariwisata akan tetapi juga sebagai *venue* strategis untuk mengadakan pertemuan yang melingkup keselarasan antara manusia,

budaya, dan air. Indonesia juga menegaskan bahwa Bali yang menjadi lokasi utama penyelenggaraan, dengan persiapan infrastruktur konferensi dan nilai budaya lokal yang mengedepankan harmoni antara manusia dan alam.

Ketiga, *Cultural Diplomacy* merupakan salah satu upaya diplomasi publik yang memanfaatkan seni, tradisi, nilai, dan warisan budaya suatu bangsa untuk membangun pemahaman bersama (*mutual understanding*) dan memperkuat citra negara di dunia internasional.¹⁶

Instrumen utama yang digunakan Indonesia adalah Sistem Subak di Bali, yaitu sistem pengelolaan irigasi tradisional yang telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia.¹⁷ Subak bukan sekadar sistem teknis, melainkan juga refleksi filosofi *Tri Hita Karana* yang berisi konsep harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.¹⁸ Melalui Subak, Indonesia

¹⁵ Nicholas J. Cull *op. cit.* hlm. 32

¹⁶ Nicholas J. Cull, *op. cit.* hlm, 33

¹⁷ UNESCO. “*Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy.*” UNESCO World

Heritage List. Diakses 27 Agustus 2025.
<https://whc.unesco.org/en/list/1194/>

¹⁸ *ibid*

menunjukkan kepada dunia bahwa pengelolaan air berbasis kearifan lokal dapat selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Penekanan pada Subak dalam proses diplomasi publik Indonesia menegaskan beberapa hal penting. Pertama, Indonesia mampu menampilkan diri sebagai negara dengan praktik tradisional yang relevan dengan tantangan global, khususnya terkait SDGs Tujuan 6 mengenai air bersih dan sanitasi. Kedua, diplomasi budaya ini memperlihatkan bahwa Indonesia tidak hanya sekadar menawarkan Bali sebagai lokasi konferensi, tetapi juga menawarkan pengetahuan lokal sebagai solusi dunia. Ketiga, diplomasi budaya ini memperkuat *nation branding* Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memberikan kontribusi pada tata kelola air global.

Keempat, *Exchange Diplomacy* merupakan upaya yang dilakukan melalui pertukaran antarnegara yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,

kegiatan ini menjadi alat diplomasi publik dan pedoman dari konsep mutualitas serta bentuk diplomasi publik jangka panjang. Pertukaran ini menciptakan pemahaman mendalam antarnegara dan meningkatkan rasa saling percaya. Indonesia, misalnya, mengirim delegasi muda serta pakar sumber daya air ke berbagai forum internasional sebelum *World Water Forum*, agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan di dalam negeri sekaligus memperkuat jejaring global.

Diplomasi pertukaran juga terdapat di berbagai kegiatan forum atau komunitas internasional, Pertama, Indonesia melalui Kementerian PUPR dan *Asia Water Council* (AWC) menyelenggarakan forum *Asia International Water Week* (AIWW) di Labuan Bajo (2022). Forum ini menjadi ajang pertukaran gagasan antara pakar air dari berbagai negara Asia mengenai tata

kelola air berkelanjutan.¹⁹ Kedua, Indonesia aktif mengirim delegasi ke *World Water Forum* dan ke berbagai forum internasional lain seperti *Asia-Pacific Water Forum* (APWF). Dalam forum-forum ini, Indonesia tidak hanya belajar dari pengalaman negara lain, tetapi juga menawarkan kearifan lokal seperti Sistem Subak di Bali sebagai model pengelolaan air berbasis komunitas.²⁰ Ketiga, Indonesia memfasilitasi kunjungan internasional ke Bali dalam rangka persiapan *World Water Forum* ke-10. Pertukaran ini memungkinkan para pemangku kepentingan global untuk melihat langsung praktik pengelolaan air berbasis budaya lokal, sehingga memperkuat kepercayaan bahwa Indonesia layak menjadi tuan rumah forum terbesar di bidang air.

Indonesia juga menggunakan jalur pertukaran pendidikan dan *capacity building* sebagai bentuk *exchange*

diplomacy. Melalui Kementerian PUPR dan lembaga penelitian seperti Badan Litbang PUPR bekerja sama dengan organisasi internasional untuk menyelenggarakan pelatihan teknis (*training*) dan *workshop* terkait pengelolaan sumber daya air. Program ini melibatkan partisipan dari negara-negara sahabat, sehingga terjalin hubungan *people-to-people* yang erat. Indonesia juga aktif dalam *South-South Cooperation* (SSC) yang memfasilitasi pertukaran ilmu dan teknologi dalam isu pengelolaan air, sanitasi, dan irigasi kepada negara-negara berkembang di Asia dan Afrika.

Kelima, *International Broadcasting* merupakan upaya yang menggunakan teknologi baik media massa, televisi, media cetak, radio, dan internet untuk menjangkau masyarakat internasional secara luas.²¹ Kementerian PUPR juga bekerja sama dengan media internasional seperti *The*

¹⁹ Kementerian PUPR RI, "Indonesia Jadi Tuan Rumah Asia International Water Week (AIWW) II," *PUPR Official Website*, 2022, <https://sda.pu.go.id/post/detail/indonesia-jadi-tuan-rumah-aiww-ii>

²⁰ World Water Council. "A Worldwide Network." World Water Council. <https://www.worldwatercouncil.org/en/members/members>.

²¹ Nicholas J. Cull, *op. cit.* hlm, 35.

Jakarta Post serta jaringan berita global melalui konferensi pers resmi yang disiarkan dan diliput di tingkat internasional.²² Penyiaran ini menekankan kesiapan Indonesia, khususnya Bali, sebagai lokasi strategis dengan infrastruktur memadai untuk menyelenggarakan forum air terbesar di dunia.

Indonesia menggunakan situs resmi *World Water Council* dan situs resmi Kementerian PUPR dalam mengumumkan pencalonannya sebagai kandidat tuan rumah *World Water Forum* ke-10. Dalam pengumuman tersebut Indonesia menonjolkan nilai-nilai lokal seperti Sistem Subak, sehingga pesan yang sampai ke publik internasional tidak hanya terkait infrastruktur, tetapi juga identitas budaya yang relevan dengan isu air. Sehingga dengan strategi *broadcasting* tersebut, Indonesia berhasil membangun narasi positif bahwa dirinya adalah negara yang

kredibel, berpengalaman dalam forum internasional, dan memiliki kapasitas untuk memimpin diskusi global tentang tata kelola air.

KESIMPULAN

Diplomasi publik yang dilakukan Indonesia agar terpilih menjadi tuan rumah *World Water Forum* Ke-10 dijabarkan kedalam 5 langkah teori diplomasi public oleh Nicholas J.Cull yaitu *listening, advocacy, Cultural Diplomacy, Exchange Diplomacy,* dan *International Broadcasting*.

Diplomasi publik ini membantu Indonesia untuk mempersiapkan diri menjadi tuan rumah *World Water Forum*, hal ini mencakup dari upaya pengumpulan data hingga Menyusun strategi kebijakan luar negeri terkait isu air yang tengah dihadapi global, kemudian merumuskannya menjadi kerangka kebijakan yang kemudian dirancang kedalam bentuk proposal pencalonan kandidat tuan rumah. Indonesia

²² Kementerian PUPR RI, "Indonesia Promotes Bali as Host of *World Water Forum* 2024," *PUPR Official Website*, 2021, <https://pu.go.id/>

semakin giat melakukan kampanye dan lobi internasional untuk memperkuat citra positif negara agar dikenal tidak hanya sebagai penyelenggara forum akan tetapi juga sebagai negara dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan local yang mampu memberikan kontribusi pada tata Kelola air global. Indonesia juga berhasil dengan Teknik ini untuk menciptakan *people-to-people connection* melalui diplomasi public dan membangun kepercayaan internasional melalui interaksi nyata.

Upaya diplomasi publik Indonesia dinilai berhasil dengan dibuktikan terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah *World Water Forum* ke-10. Indonesia telah berhasil mengubah citra negaranya sebagai negara yang kredibel, berpengalaman dalam forum internasional, dan memiliki kapasitas untuk memimpin diskusi global tentang tata kelola air.

DAFTAR PUSTAKA

Banyu Perwira, A.G., dan Y. Mochammad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan*

Internasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Cull, Nicholas J. "Public Diplomacy: Taxonomies and Histories." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 31–54. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>

Cowan, Geoffrey, dan Nicholas J. Cull. *Public Diplomacy in a Changing World*. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 290–296.

Gebhard, Carmen. "Levels of Analysis in International Relations." *E-International Relations*, March 27, 2022. <https://www.eir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>.

Hennida, C. "Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri." *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 22, no. 1 (2009): 1-15. <https://journal.unair.ac.id/MKP@diplomasi-publik-dalam-politik-luar-negeri-article-3016-media-15-category-8.html>.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. "Bali Terpilih sebagai Tuan Rumah *World Water Forum* 2024." Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 19 Maret 2022. <https://kemlu.go.id/berita/bali-terpilih-sebagaituan-rumah-world-water-forum2024?type=publication>

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. 2024. "Indonesia Menjadi Tuan Rumah untuk Forum Air Dunia 2024." *Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia*, 7 Desember 2024. Diakses pada 12 Februari 2025. <https://sda.pu.go.id/balai/bbwssera-yuopak/beritas/indonesia-akan-jadi-tuan-rumah-forum-air-sedunia->

- [world-water-forum-ke-10-tahun-2024.p](#)
- Kementerian PUPR RI, "Indonesia Promotes Bali as Host of *World Water Forum 2024*," *PUPR Official Website*, 2021, <https://pu.go.id/>
- Olivia, Yessi. "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional." *Transnasional* 5, no .01 (2013). <https://festiva.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1796/1767>
- Portal Informasi Indonesia "Darurat Sampah Plastik di Laut." Portal Informasi Indonesia. 23 Februari 2023. Diakses pada 12 Februari 2025. <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/1941>
- Sustainable Development Report*. 2023. "SDG Index Rankings 2023." Diakses pada 12 Februari 2025. <https://dashboards.sdgindex.org/rankings>.
- Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut. *Persentase Kebocoran Sampah Plastik di Laut*. Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut, 2022. Diakses pada 12 Februari 2025. <https://sampahlaut.id/laporan-sampah-laut/>.
- UNESCO. "*Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*." UNESCO World Heritage List. Diakses 27 Agustus 2025. <https://whc.unesco.org/en/list/1194/>
- United Nations. "Goal 6: Clean Water and Sanitation - Targets and Indicators." *United Nations Sustainable Development Goals*. Diakses 12 Februari 2025. <https://sdgs.un.org/goals/goal6>.
- World Water Council. "World Events." World Water Council. Diakses pada 5 Januari 2025. <https://www.worldwatercouncil.org/en/world-event>
- World Water Council. "*10th World Water Forum Highlights*." 2024. <https://www.worldwatercouncil.org/en/10th-world-water-forum-highlights>
- World Water Council. *Bali Declaration on Water for Shared Prosperity*. 2024. <https://share.google/HhyAVZupi5PoW89xe>